

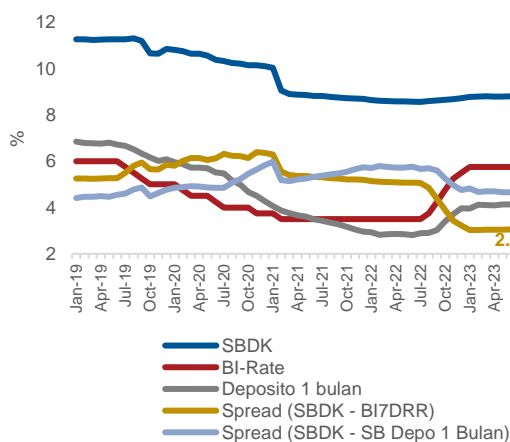
SBDK naik terbatas sejalan dengan kenaikan biaya dana dan overhead cost

- **SBDK April 2024 tercatat 8,84%, naik sebesar 3 basis poin (bps) sejalan dengan kenaikan suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI-Rate).¹**
- **Kenaikan harga pokok dana dan biaya tenaga kerja dalam besaran yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan SBDK menyebabkan penurunan margin keuntungan perbankan.**
- **Sejalan dengan peningkatan SBDK, suku bunga kredit baru juga mengalami kenaikan.**
- **Suku bunga kredit pada mayoritas sektor-sektor jasa masih lebih rendah dari rata-rata industri, sesuai dengan risiko kredit yang terjaga.**

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)² terhadap BI-Rate

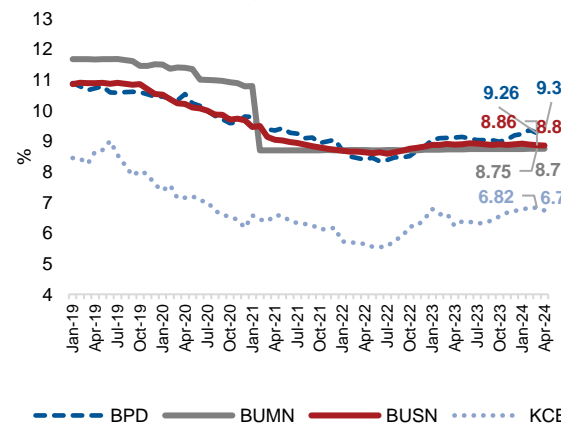
SBDK mengalami kenaikan terbatas pada April 2024, atau melanjutkan tren kenaikan dalam dua triwulan terakhir. SBDK April 2024 tercatat meningkat sebesar 3 bps ke level 8,84%, setelah mengalami penurunan di bulan sebelumnya (Grafik 1). Kenaikan SBDK terjadi pada kelompok BPD, di tengah SBDK kelompok KCBA dan BUSN yang menurun masing-masing sebesar 8 bps dan 1 bps menjadi 6,74% dan 8,85%, sementara SBDK kelompok BUMN stabil di level 8,75% (Grafik 2). Pada kelompok BPD, kenaikan SBDK sejalan dengan penurunan kualitas kredit kelompok tersebut yang relatif lebih tinggi dibandingkan industri. Divergensi pergerakan SBDK antarkelompok bank disebabkan perbedaan efisiensi operasional yang ditunjukkan oleh *overhead cost* (OHC) dan perbedaan respon transmisi kenaikan suku bunga kebijakan terhadap penetapan Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK).

**Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI-Rate, dan Spread SBDK-
BI Rate**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. Perkembangan SBDK Berdasarkan
Kelompok Bank**



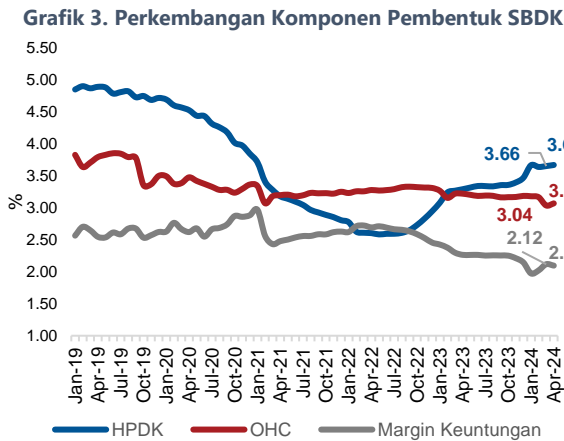
Sumber: OJK (diolah)

¹ Merujuk pada dinamika BI-Rate atau BI7DRR selama periode triwulan III 2023 hingga triwulan I-2024.

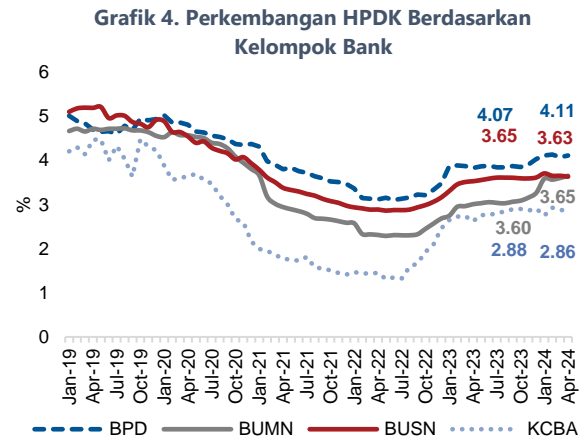
² SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/ POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

Perkembangan Komponen SBDK

Tren kenaikan HPDK berlanjut pada April 2024. HPDK meningkat terbatas sebesar 1 bps dari 3,66% menjadi 3,67% pada April 2024 (Grafik 3), ditopang kenaikan pada kelompok BUMN dan BPD masing-masing sebesar 5 bps dan 4 bps menjadi 3,65% dan 4,11%. Sementara itu, HPDK kelompok BUSN dan KCBA menurun masing-masing sebesar 2 bps menjadi 3,63% dan 2,86% (Grafik 4). Divergensi arah perubahan HPDK antara lain mencerminkan perbedaan *timing* transmisi suku bunga sebagai respons bank terhadap kenaikan suku bunga kebijakan (BI-rate) dan variasi kondisi likuiditas antarkelompok bank.



Sumber: OJK (diolah)



Sumber: OJK (diolah)

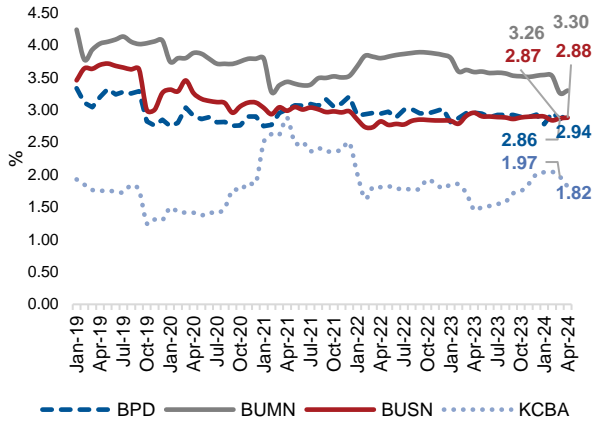
OHC kembali mengalami kenaikan, setelah sempat menurun akibat upaya *cost efficiency* bank.³ Secara agregat, OHC sedikit meningkat sebesar 3 bps dari 3,04% menjadi 3,07% yang terjadi di hampir seluruh kelompok bank, kecuali KCBA (Grafik 5). OHC kelompok BPD, BUMN, dan BUSN mengalami kenaikan masing-masing sebesar 8 bps, 4 bps, dan 1 bps menjadi 2,94%, 3,30%, dan 2,88%. Kenaikan biaya tenaga kerja menjadi pendorong utama kenaikan OHC di hampir seluruh kelompok bank. Di sisi lain, OHC pada kelompok KCBA mengalami penurunan sebesar 15 bps menjadi 1,82%, yang ditengarai disebabkan oleh efisiensi tenaga kerja dan operasional fisik sehingga menurunkan biaya tenaga kerja, biaya sewa, dan biaya penyusutan aset tetap.

Kenaikan HPDK dan OHC berdampak pada penurunan margin keuntungan perbankan.⁴ Secara agregat, margin keuntungan menurun sebesar 2 bps dari 2,12% menjadi 2,10%, yang terjadi di hampir seluruh kelompok bank, kecuali pada KCBA (Grafik 5). Penurunan margin keuntungan utamanya dikontribusikan oleh kelompok BPD dan BUMN yang masing-masing turun sebesar 6 bps dan 4 bps menjadi 2,27% dan 1,85%, diikuti kelompok BUSN yang turun sebesar 1 bps menjadi 2,35% (Grafik 6). Sebaliknya, KCBA mengalami kenaikan margin keuntungan sebesar 10 bps menjadi 2,07%, sejalan dengan strategi bank dalam melakukan efisiensi tenaga kerja dan operasional.

³ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

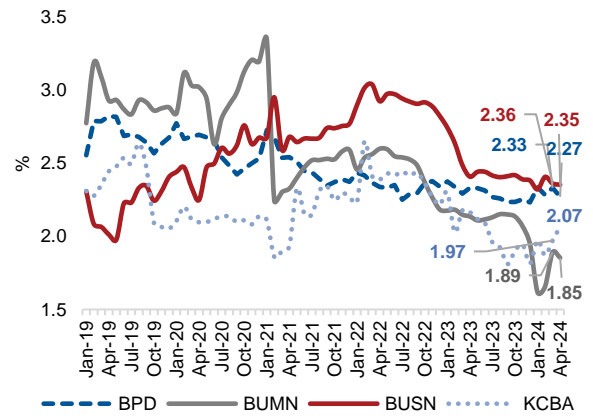
⁴ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Grafik 5. Perkembangan Overhead Cost (OHC) Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank

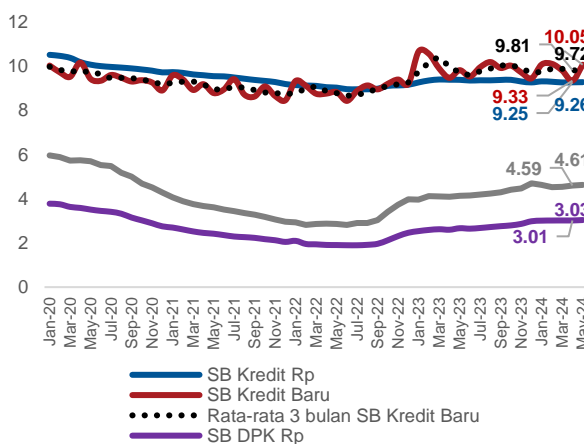


Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

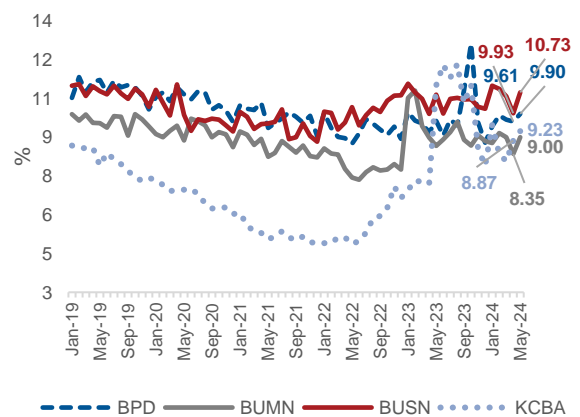
Suku bunga kredit baru mengalami kenaikan secara bulanan, sebagaimana tercermin pada suku bunga kredit secara agregat. Suku bunga kredit baru mengalami kenaikan sebesar 72 bps dibandingkan bulan sebelumnya, dari 9,33% menjadi 10,05%. Kenaikan ini terjadi setelah mengalami penurunan pada 2 bulan yang lalu secara berturut-turut, sehingga Rata-Rata Bergerak (RRB) 3 (tiga) bulan suku bunga kredit baru masih mengalami penurunan sebesar 9 bps menjadi 9,72% (Grafik 7). Kenaikan suku bunga kredit baru diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit secara agregat kendati dengan besaran yang lebih terbatas yaitu 1 bps ke level 9,26% pada Mei 2024. Kenaikan suku bunga kredit baru terjadi pada seluruh kelompok bank, khususnya pada BUSN (Grafik 8).

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

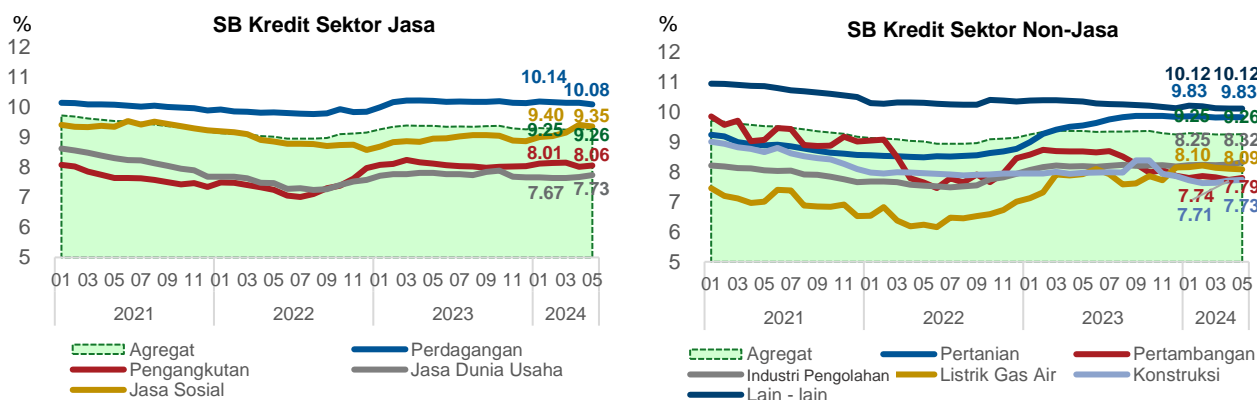
Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi⁵

Suku bunga kredit beberapa sektor jasa meningkat, kendati suku bunga pada mayoritas sektor masih berada di bawah level agregat (industri). Dibandingkan bulan lalu, suku bunga kredit sektor jasa dunia usaha dan pengangkutan meningkat masing-masing sebesar 6 bps menjadi 7,73% dan 5 bps menjadi 8,06%. Di sisi lain, sektor perdagangan dan sektor jasa sosial mengalami penurunan masing-masing sebesar 6 bps menjadi 10,08% dan 5 bps menjadi 9,35%. Secara keseluruhan, mayoritas suku bunga kredit sektor jasa masih berada di bawah rata-rata suku bunga kredit industri sebesar 9,26%, kecuali pada sektor perdagangan dan jasa sosial (Grafik 9). Kondisi ini sejalan dengan kualitas kredit (NPL) mayoritas sektor jasa yang masih terjaga di bawah level industri sebesar 2,34% (Grafik 10). Sementara itu, sektor perdagangan dan jasa sosial tercatat memiliki suku bunga kredit di atas industri, dengan rasio NPL masing-masing sektor sebesar 3,62% dan 1,47%, dimana risiko kredit sektor perdagangan berada di atas industri dan risiko sektor jasa sosial yang berada di bawah industri, kendati meningkat secara terbatas.

Kenaikan suku bunga kredit terjadi pada mayoritas sektor non-jasa. Suku bunga sektor konstruksi, pertambangan, dan industri pengolahan mengalami kenaikan terbatas, masing-masing menjadi 7,73%, 7,79%, dan 8,32% (Grafik 9). Perkembangan suku bunga ini sejalan dengan NPL sektor konstruksi dan industri pengolahan yang relatif berada di atas industri (Grafik 10). Di sisi lain, sektor pertanian relatif stabil di level 9,83% dan sektor listrik, gas, dan air (LGA) mengalami penurunan suku bunga kredit menjadi 8,09% (Grafik 9). Penurunan tersebut sejalan dengan kondisi NPL sektor LGA yang terjaga jauh di bawah industri (Grafik 10).

Selama tiga bulan terakhir, mayoritas sektor jasa secara konsisten mengindikasikan suku bunga kredit yang lebih rendah dibandingkan industri disertai dengan risiko kredit yang terjaga. Perkembangan tersebut terlihat dari hasil pemetaan perubahan suku bunga dan kualitas kredit mayoritas sektor jasa yang relatif berada pada kuadran III (Grafik 11, suku bunga rendah dan NPL rendah). Sementara itu, pemetaan untuk sektor non-jasa menunjukkan adanya dinamika yang lebih heterogen. Di satu sisi, mayoritas sektor non-jasa mengalami penurunan kualitas kredit selama tiga bulan terakhir, meski dengan suku bunga yang relatif tidak berubah signifikan (dhi. konstruksi, industri pengolahan, pertanian, dan LGA). Di sisi lain, beberapa sektor non-jasa justru mengalami perbaikan kualitas kredit dengan suku bunga yang menurun (dhi. pertambangan dan psangkutan).

Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi

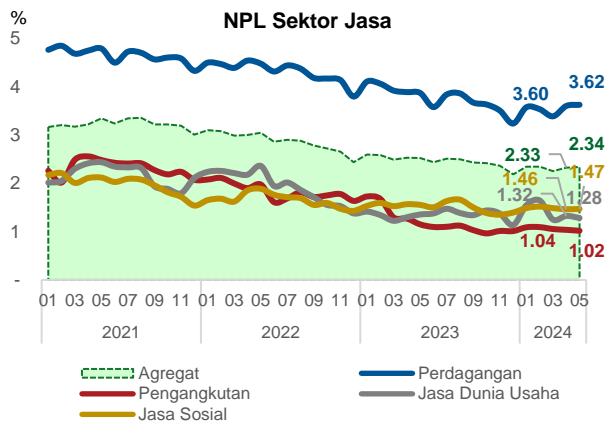


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

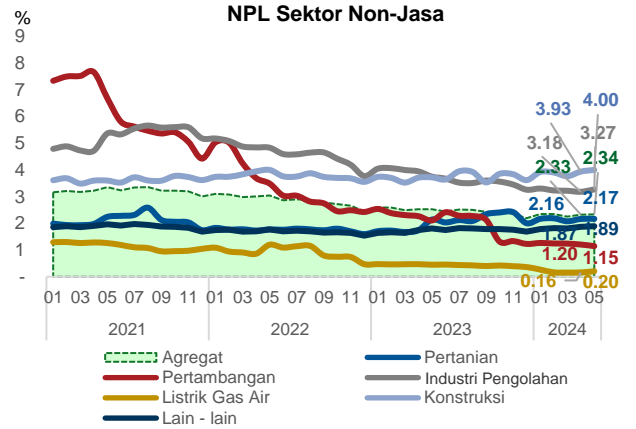
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 10. Perkembangan NPL pada 10 Sektor Ekonomi

⁵ Sektor Non-Jasa terdiri dari Sektor Pertanian, Industri, Konstruksi, Pertambangan, Listrik-Gas-Air (LGA), dan Sektor Lain-Lain. Sementara Sektor Jasa terdiri dari Perdagangan, Jasa Dunia Usaha, Pengangkutan, dan Jasa Sosial.

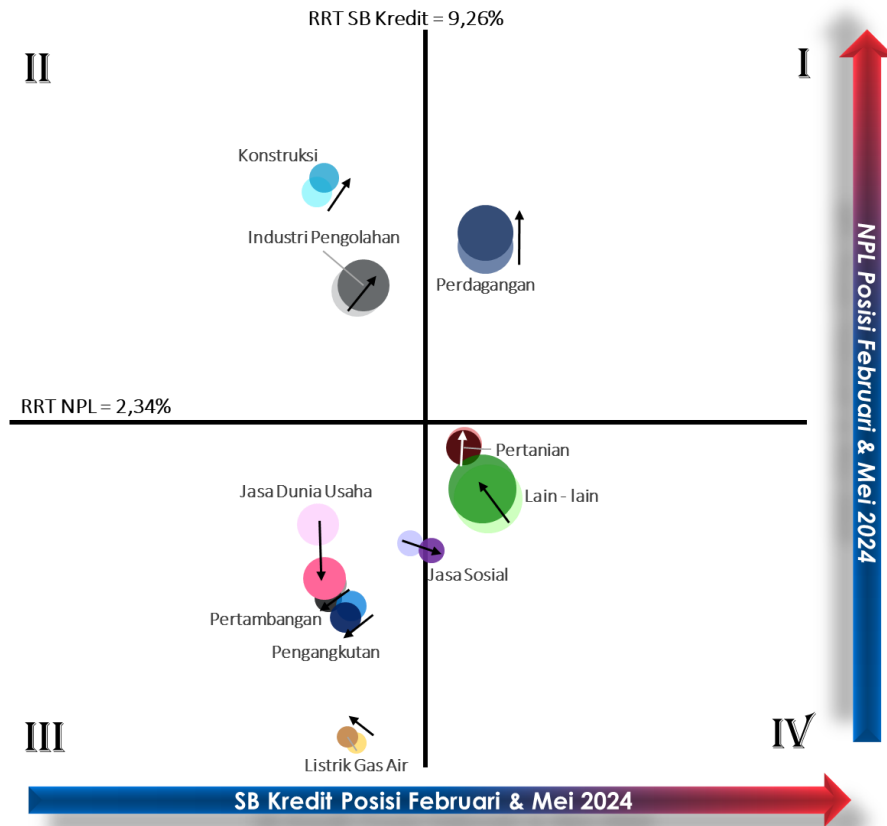


Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 11. Pemetaan Kuadran Suku Bunga Kredit dan NPL pada 10 Sektor Ekonomi



- Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi
- Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi
- Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah
- Kuadran IV:** suku bunga rendah, NPL tinggi

Keterangan:

Bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada bubbles menunjukkan pergerakan dari Januari 2024 ke April 2024.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).